



<b>Revised:</b> Juli 2025	<b>Accepted:</b> Agustus 2025	<b>Published:</b> Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

## **Tela'ah Hadits Memelihara Anjing dengan Pendekatan Tasawuf (Kajian Ma'anil Hadis)**

**Restu Amandani**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: restuamandani827@gmail.com

**Muhajirin**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: muhajirinuin@radenfatah.ac.id

**Sulaiman Mohammad Nur**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Gmail: sulaimanmnur@radenfatah.ac.id

### **Abstract**

*Caring for animals is often a friend and necessity for humans, whether they are herbivores, carnivores or even omnivores. Dogs are one of the animals that are often kept by some humans. The rise of dog lovers in Indonesia, including some Muslims, raises a big question, whether this is religiously permissible or the opposite. While in the hadith as a source of Islamic law, this is prohibited, but in essence it provides benefits for certain activities and actions. The researchers' anxiety arose, is the dog in the hadith only meant as a care animal or does it actually have an implied (philosophical) meaning? To reveal this meaning, the researcher used a qualitative method from a Sufism perspective, what exactly is the implied meaning of the word dog. In the end, it was concluded that in Sufism the meaning of dogs in the hadith are despicable qualities that have potential in the human heart. This research implies that the word dog in the hadith contains hidden meanings and can be used as an I'tibar in life.*

**Key word:** *Caring for, Dogs, Ma'ani Hadith, Sufism.*

### **Abstrak**

*Hewan pemeliharaan seringkali menjadi teman dan kebutuhan bagi manusia, baik dari jenis herbivora, karnivora bahkan omnivora. Anjing adalah salah satu hewan yang sering dipelihara oleh sebagian manusia. Maraknya pencinta anjing di Indonesia, termasuk beberapa umat Islam memunculkan satu pertanyaan besar, apakah hal tersebut dibenarkan secara agama atau justru sebaliknya. Sementara dalam hadis sebagai sumber hukum Islam, hal tersebut di larang, akan tetapi secara esensi memberikan manfaat pada kegiatan dan aktifitas tertentu. Kegelisahan peneliti muncul, apakah anjing pada hadis tersebut hanya bermakna sebagai hewan pemeliharaan atau justru memiliki makna tersirat (filosofis)? Untuk mengungkap makna tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif perspektif*

*tasawuf, apa sesungguhnya makna yang tersirat dari kata anjing tersebut. Pada akhirnya disimpulkan bahwa secara tasawuf makna anjing dalam hadits tersebut ialah sifat-sifat tercela yang berpotensi dalam hati manusia. Penelitian ini mengimplikasi bahwa kata anjing dalam hadis tersebut mengandung makna tersembunyi dan dapat dijadikan I'tibar dalam kehidupan.*

**Kata kunci:** *Memelihara, Anjing, Ma'ani Hadis, Tasawuf.*

## **Pendahuluan**

Islam merupakan agama yang menitikberatkan keilmuan. Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah untuk menjadi suri tauladan memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu nilai yang sangat penting dan mulia dalam menggapai kesuksesan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Allah sendiri juga memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu, belajar, berfikir dan merenung agar mendapat derajat yang tinggi di dalam kehidupan.<sup>1</sup> Ilmu menjadi esensial dalam proses pengembangan potensi seseorang sehingga dapat meningkatkan kualitas diberbagai kompetensi. Bahkan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah Rasulullah bersabda: Artinya “Bahwasannya mencari ilmu itu wajib atas setiap orang Muslim”.<sup>2</sup> Ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang spesial dan proses pencariannya sepanjang masa yang tidak pernah sirna.

Sebagai agama yang sangat kaya akan keilmuan, agama islam memiliki berbagai disiplin ilmu yang mengupas semua aspek kehidupan, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu ushul fikih, ilmu tasawuf, ilmu kalam, ilmu akhlak, ilmu bahasa arab, ilmu Sejarah, ilmu Kesehatan, ilmu politik, ilmu Muamalah, ilmu sosial dan lain sebagainya yang telah mengalami perkembangan dari masa nabi hingga sekarang. Keilmuan tersebut mendorong dan memiliki integerasi saling melengkapi sehingga dapat memunculkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan alam semesta. Sebagai contoh integerasi ilmu fiqih dengan ilmu hukum negara dapat menghasilkan kebijakan yang berguna dan adil sesuai dengan nilai-nilai islam. ilmu hadis dapat berintegrasi dengan ilmu etika sehingga dapat membantu memahami ajaran etika dan moral islam menjadi landasan dalam berinteraksi di masyarakat. Berdasarkan interpretasi diatas, maka esensial kiranya mengintegrasikan ilmu hadis dengan ilmu tasawuf agar dapat menghasilkan ilmu yang hakiki, relevan dan komprehensif. Mengintegrasikan dan mengembangkan keilmuan berarti membangun peradaban.

Hadis tentang pemeliharaan anjing merupakan hadis yang memiliki integrasi dengan keilmuan lain sehingga menghasilkan perkembangan hikmah dan pengetahuan. Hadis merupakan salah satu cabang bagian dari keilmuan dalam islam yang berkorelasi dengan ilmu tasawuf. Hadis Rasulullah saw. yang mempunyai pertalian dengan tasawuf adalah hadis mengenai pemeliharaan anjing. Dimana berdasarkan perspektif ilmu fiqih hadis tentang pemeliharaan anjing oleh para ulama sudah selesai dan jelas pembahasannya. Kesimpulan keempat mazhab menjelaskan bahwa membolehkan memelihara anjing dengan tujuan dan manfaat yang jelas seperti untuk menjaga ternak, kebun dan berburu. Akan

<sup>1</sup> Qur'an Surah. Al-Mujadilah [28]:11.

<sup>2</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Jami'ah al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nazir* (Kairo: Dar al-Maktabah al-Arabi, 1967), h. 194.

tetapi, tetap dibasuh 7 kali salah satu harus menggunakan tanah yang suci sesuai dengan syariat apabila terkena bulu atau air liurnya.<sup>3</sup>

Namun, dalam sudut pandang tasawuf hadis tentang pemeliharaan anjing tidak hanya sebatas kebolehan dan cara membersihkan najisnya, tetapi memiliki makna mendalam dan konprehensif sehingga mendapatkan sebuah hikmah dan pemaknaan yang tersirat serta menyingkapi hakikat dari sabda-sabda Rasulullah Saw. yang dapat di ambil sebagai I'tibar dalam kehidupan. Dengan cara isyari sufistik dari hadis tentang memelihara anjing ini akan bertampak kepada intropeksi diri terhadap pentingnya memperhatikan qolbu, sifat-sifat tercela dan ruang batin dalam ruhani manusia. Sehingga ajaran islam tidak terkesan kaku dan kering dari nilai-nilai spiritualitas dan tidak hanya mengetahui akan perbedaan dan hukum mengenai pemeliharaan anjing dalam ilmu fiqh, akan tetapi mengupas makna filosofis yang ada dalam hadis Nabi, sehingga mendapatkan hikmah pentingnya muhasabah dalam islam yang membuat kita menjadi lebih baik di hadapan Allah swt. Maka dari itu penulis menuangkan karya ilmiah berupa jurnal dengan judul Tela'ah Hadits Memelihara Anjing dengan Pendekatan Tasawuf

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu metode kualitatif jenis literatur yang bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan hasil temuan peneliti dari beberapa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian hadis dan tasawuf, terkhusus yang berkaitan dengan makna-makna yang tersirat. Penelitian kepustakaan ini hanya berpusat pada deskripsi analisis yakni dengan memperluas pemaknaan serta mengungkapkan makna yang mendalam terhadap hadis mengenai pemeliharaan anjing dengan ilmu tasawuf.<sup>4</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Tasawuf Menurut Beberapa Ulama**

Syekh Muhammad Amin al-Kurdi berkata, tasawuf adalah ilmu yang memperlajari prihal sifat mazmumah dan sifat mahmudah dalam jiwa, metode pembenengan atau pensuciannya, perjalanan riyadhah dan mujahadah untuk mendekatkan diri kepada keridhaan Allah serta menjauhkan semua bentuk larangannya.<sup>5</sup> Imam Junaid al-Baghdady berkata, Ilmu Tasawuf ialah menanggalkan akhlak-akhlak yang buruk dan memasukkan perangai yang terpuji dan mulia. Melalui ilmu tasawuflah akan kembali muncul dan hidup ajaran-ajaran budi pekerti yang luhur sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup> Ilmu tasawuf sering juga disebut sebagai ilmu ruhani atau ilmu batin, karena rana kajian tasawuf adalah terkait penyakit-penyakit ruhani yang membuat seorang makin berjarak dari Rahmat Allah dan juga manusia. Korelasi ilmu tasawuf ini terhadap keilmuan

---

<sup>3</sup> Azzahra Ma'ruf Fiana, Dian Perwita, Jaenudin Saputra, "Hubungan *Pet Attachment* Dengan Kesejahteraan Psikologi Pada Remaja Yang Memiliki Hewan Peliharaan" *Jurnal Ilmu Kesehatan*, no 2 (2024) hal.182, <file:///C:/Users/USER/Downloads/GJIK-V2N2-181-185.pdf>

<sup>4</sup> Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. if dan R&D. <https://digilib.stekom.ac.id/ebook/view/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-DAN-RND>

<sup>5</sup> Muzakkir, *Wawasan Tasawuf Dari Masa Klasik ke Masa Modern*, Bandung (Citapustaka Media,2007) hlm.7

<sup>6</sup> Husein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, Jakarta (Pustaka Firdaus, 2002) hlm. 22

dalam islam adalah sebagai jantungnya semua ilmu, sedangkan ilmu-ilmu yang lain sebagai jasadnya. Ia menjadi pusat utama dan hakikatnya dari seluruh elemen islam.<sup>7</sup>

Tasawuf berasal dari kata *shifa'* yang bermakna suci, bersih dan murni. ini menunjukkan bahwasannya para ahli tasawuf memiliki kesucian dan kebersihan baik di tingkah laku maupun hatinya. Pandangan lain mengutarakan bahwa kata tasawuf disandarkan kepada kata *shuf* yang bermakna wol kasar. Hal ini, disebabkan para profesional tasawuf sering memakai pakaian terbuat dari bulu domba yang melambangkan dari kesederhanaan.<sup>8</sup>

Pada masa Nabi Muhammad Saw. ilmu tasawuf sudah ada dan berkembang dikalangan para sahabat kala itu. Akan tetapi, penyebutan atas nama tasawuf belum ada, karena zaman itu para sahabat merupakan orang-orang yang lakunya benar-benar mengamalkan hakikat tasawuf, mereka selalu fokus membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan memperbanyak ibadah kepada Allah swt. sebagaimana berdasarkan Riwayat kehidupan mereka semasa dekat dengan Rasulullah Saw. Mereka semua berlomba untuk meneladani dan mengikuti Rasul dalam setiap aspek. Oleh karena itu, mereka tidak memerlukan bidang ilmu yang membimbing mereka kepada sesuatu yang benar-benar mereka kerjakan. Walaupun para sahabat dan tabiin tidak menggunakan kata tasawuf, akan tetapi secara implementasi mereka adalah para sufi yang sesungguhnya di bawah bimbingan Rasulullah Saw.<sup>9</sup>

Setelah fase itu, berkat dakwah dan pengorbanan para sahabat beragam negara dan bangsa dipolosok dunia mulai masuk Islam. Bidang ilmu pengetahuan semakin berkembang dan terbagi-bagi di antara spesialis. Setiap kelompok berusaha mengembangkan keilmuan yang mereka geluti dan kuasai. Sehingga muncul bermacam-macam disiplin keilmuan, timbullah ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu hadis, ilmu usul fikih, ilmu faraid dan ilmu-ilmu lainnya. Namun, setelah era ini pengaruh spritualitas islam mulai kendor dan sedikit demi sedikit mulai menurun. Manusia sudah berkurang terhadap keasyikan kepentingan bertakarub kepada Allah melalui ibadah, hati dan tekad. Hal inilah yang mendorong ahli zuhud untuk mengkodifikasikan ilmu tasawuf, serta menjelaskan kemuliaan dan keutamaannya di antara ilmu-ilmu lainnya. Para ahli Zuhud melakukan itu untuk menutupi kekurangan dan menyempurnakan agama dari segala aspeknya. Mereka membangun tasawuf berdasarkan ilmu yang mereka ambil dari al-qur'an, sunnah dan kepada para ulama-ulama yang terpercaya sebagaimana terdapat dalam Sejarah islam.<sup>10</sup>

Muhammad Shadiq al-Ghumari mengatakan bahwa tasawuf berasaskan wahyu samawi yang merupakan bagian dari ajaran agama yang dibawa Rasulullah Saw. tasawuf merupakan *maqam* ihsan yaitu kedudukan seorang hamba dengan penghayatan terdalam akan kedekatan dengan Allah, dimana seorang sufi merasakan kehadiran Allah seolah-olah "melihat" dan "memperhatikan" Allah secara langsung dalam rutinitas kehidupannya, ini merupakan derajat spiritual yang sangat mulia dan tinggi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

<sup>7</sup> Muhammad Amin al-Kurdi, *Menerangi Qalbu*, Bandung (Pustaka Hidayah,2019) hlm. 183

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta (Republika Penerbit,2015) hlm. 1

<sup>9</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta (Qisthi Press,2005) hlm. 8

<sup>10</sup> Julian Baldick, *Mystical Islam; An Introduction to Sufism*, (London: I.B. Tauris & Co Ltd., 1989,), hal. 33.

الإِحْسَانُ أَنْ تُعْبَدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

*Artinya: "Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-seakan engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak (yakin) melihat-Nya, maka (yakinlah) Allah melihatmu"*<sup>11</sup>

Ihsan juga sebuah proses pencapaian seorang hamba yang didasari dengan riyadhah (latihan spiritual) dan mujahadah (perjuangan) jiwa untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk di dalam hati. Berdasarkan itu, tujuan utama maqam ihsan adalah untuk mencapai kedekatan mendalam kepada sang khaliq Allah SWT dan membersihkan penyakit-penyakit dan kotoran di dalam jiwa seorang hamba.

### **B. Hadis Tentang Malaikat Tidak Masuk Ke Dalam Rumah Yang Ada Anjing**

حَدَّثَنَا ابْنُ مِقْلَانَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ أَبَا طَالِحَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: "لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ، وَلَا صُورَةٌ تَمَاثِيلٌ" [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ]

*Artinya: "Telah bercerita kepada kami Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az-Zuhry dari 'Ubaidillah bin Abdullah dia mendengar Ibnu 'Abbas RA berkata, aku mendengar Abu Thalhah berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan (atau) gambar patung." [H.R. Al-Bukhari]"*<sup>12</sup>

Sanad dalam hadis mengenai malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya ada anjing merupakan hadis yang sanadnya bersambung atau berkesambungan. Ini menunjukkan hubungan antara guru dan murid dari Mustakhrij hingga rawi terakhir terjalin dengan baik dan bersambung secara sempurna baik matan dan sanadnya. Berdasarkan itu maka hadis ini adalah hadis shahih karena memenuhi syarat dari kriteria hadis shahih.<sup>13</sup>

Hadis ini adalah hadis yang menjelaskan terkait kisah Ketika Rasulullah saw. dengan Malaikat Jibril. Suatu masa Nabi Muhammad saw. terdengar kabar akan dijumpai oleh malaikat Jibril pada waktu yang telah ditentukan. Lalu tibalah waktu tersebut, namun Jibril belum datang menemuinya, sementara di tangannya ada tongkat yang biasa beliau gunakan, kemudian beliau melempar tongkat tersebut seraya berkata, "Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya begitu pula dengan Rasul-Rasulnya." Lalu beliau menoleh, tiba-tiba seekor anak anjing di bawah tempat tidurnya, lalu beliau bersabda, "wahai 'Aisyah! Sejak kapan ada anak anjing berada di sini?" 'Aisyah menjawab! "Demi Allah, aku tidak tahu." Kemudian beliau menyuruh seseorang untuk mengeluarkan anak anjing tersebut. Setelah beberapa saat malaikat Jibril datang. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Jibril, "kenapa engkau tidak segera datang, sedangkan aku menunggumu." Jibril menjawab, "aku tidak

<sup>11</sup> Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadist Arba'in Imam An-Nawawi*, Jakarta (Pustaka Al-Kausar, 2002) hlm. 12

<sup>12</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Isma'il al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih* (Shahih Bukhari) Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. 114.

<sup>13</sup> Mahmud Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, Jakarta (Ummul Quro, 2016) hlm. 45

segera turun dan datang karena aku temui anak anjing di rumahmu. Sesungguhnya kami (para malaikat) tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar (dari makhluk yang bernyawa).” oleh karena itu, setiap orang yang memelihara atau terdapat anjing di dalam dan didepan rumahnya tanpa ada tujuan yang dibenarkan oleh syariat maka akan membuat para malaikat pembawa rahmat maupun keberkahan menjadi terhalang untuk masuk ke dalam rumah berdasarkan tekstual hadis, serta hendaknya setiap muslim memahami kisah dari Rasulullah saw. ini.

Imam An-Nawawi rahimahullah menjelaskan bagi seseorang yang memelihara anjing akan menjadi alasan dan sebab para malaikat Rahmat untuk tidak akan turun menghampiri rumah yang terdapat anjing. Akan tetapi, boleh memelihara atau memiliki anjing untuk suatu kebutuhan, seperti anjing untuk berburu, menjaga perternakan dan anjing untuk pelacak. Karena hal tersebut tidak dapat mencegah malaikat untuk hadir ke dalam rumah.<sup>14</sup>

### C. Perspektif Tasawuf Hadis Tentang Malaikat Tidak Masuk Ke Dalam Rumah Yang Ada Anjing

Dalam tradisi Islam, tasawuf adalah dimensi spiritual yang berfokus pada pemurnian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pencapaian kedekatan dengan Allah swt. Berbeda dengan fiqh yang cenderung membahas hukum-hukum lahiriah, tasawuf menyelami makna batin dan hikmah di balik setiap ajaran. Ketika membahas isu seperti memelihara anjing, tasawuf tidak hanya melihat pada aspek najis atau haram secara tekstual, tetapi juga mencari pelajaran spiritual yang tersembunyi.

#### 1. Makna Kiasan "Rumah" dan "Anjing" dalam Hadis

Imam Al-Ghazali, seorang ulama sufi terkemuka, memberikan interpretasi mendalam terhadap hadis yang menyatakan bahwa malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan patung. Menurut Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, makna "rumah" dalam hadis ini tidak merujuk pada bangunan fisik semata, melainkan pada hati atau *qolbu* manusia.<sup>15</sup>

Hati merupakan diibaratkan dengan ruang yang ada dalam dada manusia, di mana di dalamnya terdapat tempat Allah SWT meletakkan tempat hidayah, ampunan, dan petunjuk Allah bersemayam. Ia adalah instrumen penyempurna manusia yang mencakup kecerdasan, kearifan, dan ma'rifat (pengenalan terhadap Tuhan). Hati juga merupakan tempat iman seorang hamba, dari dorongan hati seseorang akan tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah Allah swt. oleh karena itu, hati manusia ialah tempat derajat ketakwaannya di hadapan Allah SWT, serta tempat Allah memandang dan menilai seorang hamba.<sup>16</sup>

Dalam kitabnya, al-Hakim al-Tirmizi mengatakan bahwa hati merupakan sebuah maqamat batin manusia, dan dalam batin tersebut mempunyai bagian-bagian yang meliputi bagian dalam maupun bagian luar hati. Maqamat dalam hati manusia Adalah maqamat Ash-Shadr, yakni tempat masuknya rasa was-waas dan keragu-raguan.

<sup>14</sup> Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, [Beirut, Mu'assasatul Qurtubah: 1994 M/1414 H], cetakan VIII, juz X, halaman 340).

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Semarang: CV. Asy Syifa', hlm. 150.

<sup>16</sup> *Ibid*

Dari pintu inilah masuknya sifat-sifat kemanusia seperti syahwat, keinginan dan lain-lain. Namun, disisi lain ash-shadr merupakan tempat cahaya islam. islam Adalah nama dari agama Allah SWT yang berarti ikrar melallui lisan, beramal dengan anggota tubuh, serta mengimani sepenuhnya. Maqamat Al-Qalb, yaitu wadah sebuah keimanan, keyakinan, ilmu dan niat. Al-qalb dengan ash-shadr saling terintegrasi hubungan antara yang pokok (ashl) dengan yang cabangnya (far'). Ash-Shadr merupakan sumber dari ilmu ibarat, sedangkan al-qalb adalah sumber ilmu-ilmu keruhanian dan hikmah.

Selain mempunyai fungsi sebagai wadah Cahaya keimanan, al-qalb juga memiliki peran sebagai tempat Sakinah, takwa dan kesucian. Kesucian dan kebenaran al-qalb tergantung sejauh mana ia di riyadhai dan mujahadahi serta tidak pernah padam rasa ingin menjaga dari kotorannya kecuali sang pemilik sendiri mengotorinya dengan sifat-sifat syirik, kemunafikan, was-was dan keragu-raguan. Maqamat ketiga dari hati Adalah al-fu'ad. Ia merupakan alat dan tempat untuk mencapai maqam marifat. Artinya al-fu'ad Ketika menyatu dengan al-qalb maka akan terjadi sebuah terbukanya hijab. Maksudnya segala sesuatu yang ghaib (abstrak/samar-samar) menjadi jelas dan terang. Dengan inilah seorang hamba dapat menyakini dengan kuat dari hakikat keimanannya. Maqamat terakhir adalah tingkatan hati Adalah al-lubb. Ini Adalah maqam puncak dan paling tinggi derajatnya. Semua kekuatan, pondasi agama dan segala cahaya spiritual bersarang dan berkumpul didalamnya, sehingga dapat menyaksikan cahaya tauhid dan cahaya penyaksian tunggal.<sup>17</sup>

Selanjutnya, kata "anjing" dalam hadis ini juga diinterpretasikan secara kiasan oleh Imam Al-Ghazali. Anjing di sini bukanlah hewan peliharaan secara harfiah, melainkan simbol dari sifat-sifat tercela (mazmumah) yang berpotensi ada dalam hati manusia.<sup>18</sup> Sifat-sifat ini meliputi:

- Tamak (serakah): Keinginan untuk merobek kehormatan orang lain atau mengambil hak orang lain demi kepentingan pribadi secara semena-mena. Ini diibaratkan sebagai "anjing ma'nawi" yang buas dan rakus.<sup>19</sup>
- Marah: karakter mudah kesal dan tidak sabar ketika keinginannya tidak tercapai dan banyak menyalahkan orang lain tanpa ada kontrol diri sehingga menimbulkan pandangan pesimis terhadap situasi merupakan bentuk sifat tercela yang ada dalam hati.
- Syahwat: Nafsu yang berlebihan dan tidak terkontrol sehingga melakukan seksual dengan bebas tanpa mengikuti aturan syariat merupakan cerminan sifat hewani yang tidak memiliki akal.
- Dendam: Perasaan benci yang tersimpan dan keinginan untuk membalas terhadap sesama Adalah sifat yang tidak baik karena akan memicu pertengkaran dan memutuskan tali silaturahmi antar sesama.
- Dengki: Iri hati terhadap kebaikan atau suatu harta yang dimiliki orang lain sehingga ada keinginan untuk menyamai dengan niat agar mengalahkan

---

<sup>17</sup> Al-Hakim, "Bayan al-Farq baina al-shadr w al-Qalb w al-Fu'ad w al-Lubb". Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyat.

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*

kepemilikan orang bukan untuk kebutuhan adalah contoh sifat buruk yang membuat kegelisahan dalam hati.

- Sombong: menganggap diri paling baik diantara sesama manusia dan tidak mau menerima kritikan dari orang lain ialah dampak dari sifat mazmumah yang bersarang dalam hati manusia, sehingga orang-orang sekitar menjauh darinya.
- 'Ujub: Ketika memberikan bantuan kepada orang lain dan menyebut serta membanggakan diri sendiri terhadap apa yang ia bantu.

## 2. Implikasi Spiritual: Hati yang Terhalang Rahmat Ilahi

Dari perspektif tasawuf, makna hadis "Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada anjing dan (atau) gambar patung" adalah bahwa malaikat (utusan Allah) tidak akan mencurahkan rahmat, memberikan petunjuk, dan memasuki hati manusia yang di dalamnya terdapat sifat-sifat tercela (mazmumah).<sup>20</sup> Malaikat adalah makhluk suci yang tidak menyukai kekotoran spiritual. Kehadiran sifat-sifat buruk dalam hati akan menghalangi masuknya cahaya ilahi, hidayah, dan keberkahan.

Ini berarti bahwa fokus utama bagi seorang sufi bukanlah pada larangan memelihara anjing secara fisik (kecuali jika ada alasan syar'i yang jelas seperti najisnya air liur), melainkan pada pembersihan hati dari "anjing-anjing" spiritual yang berupa sifat-sifat buruk. Jika hati seseorang dipenuhi dengan keserakahan, kemarahan, kesombongan, dan sifat-sifat tercela lainnya, maka hati tersebut menjadi "kotor" dan tidak layak untuk menerima rahmat dan petunjuk dari Allah.

## 3. Tazkiyatun Nafs: Proses Pemurnian Hati

Tasawuf mengajarkan pentingnya *tazkiyatun nafs*, yaitu proses mensucikan jiwa atau hati dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah).<sup>21</sup> Proses pemurnian hati ini melibatkan *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) dengan bimbingan seorang guru (mursyid).<sup>22</sup> Dengan membersihkan hati dari "anjing-anjing" spiritual ini, seseorang dapat membuka hatinya untuk menerima rahmat Allah, mencapai kedamaian batin, dan merasakan ketenteraman dalam menjalani kehidupan dunia.<sup>23</sup>

## 4. Relevansi dengan Kehidupan Modern

Dalam konteks modern, interpretasi tasawuf ini sangat relevan. Di tengah hiruk pikuk kehidupan yang seringkali mendorong pada sifat-sifat materialistis dan egois, ajaran tasawuf mengingatkan kita untuk selalu introspeksi dan membersihkan batin. Permasalahan memelihara anjing secara fiqih mungkin menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, namun dari sudut pandang tasawuf, pelajaran utamanya adalah tentang kondisi hati manusia.

Jika seseorang memelihara anjing secara fisik, namun hatinya bersih dari sifat-sifat tercela, maka ia lebih dekat kepada esensi ajaran tasawuf daripada seseorang yang tidak memelihara anjing tetapi hatinya dipenuhi dengan kesombongan, dengki, atau

<sup>20</sup> Kesimpulan dari pemaknaan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* terkait hadis tersebut.

<sup>21</sup> Muzakkir, *Wawasan Tasawuf Dari Masa Klasik ke Masa Modern*, Bandung: Citapustaka Media, 2007, hlm. 7

<sup>22</sup> Muhammad Amin al-Kurdi, *Menerangi Qalbu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2019, hlm. 183.

<sup>23</sup> Kesimpulan dari pembahasan tasawuf dalam konteks pemurnian hati.

tamak. Oleh karena itu, pemaknaan hadis ini secara tasawuf oleh Imam Al-Ghazali memberikan dimensi yang lebih komprehensif dan mendalam, mengarahkan umat Islam untuk fokus pada perbaikan diri secara internal sebagai fondasi utama keberagamaan.

Selain interpretasi kiasan "rumah" sebagai hati dan "anjing" sebagai sifat tercela, perspektif tasawuf menawarkan lapisan pemahaman yang lebih kaya mengenai hubungan manusia dengan makhluk lain, termasuk anjing, dan bagaimana hal ini merefleksikan kondisi spiritual seseorang.

#### 5. Anjing sebagai Cermin Diri dan Ujian Spiritual

Dalam tasawuf, setiap ciptaan Allah dapat menjadi cermin bagi manusia untuk mengenal diri dan Tuhannya. Anjing, dengan sifat-sifatnya yang seringkali dianggap rendah atau najis dalam pandangan fiqh, dapat menjadi ujian spiritual dan pengingat bagi seorang salik (penempuh jalan tasawuf).

- Kerendahan Hati (Tawadhu'): Sifat anjing yang seringkali dianggap hina dapat mengajarkan manusia untuk merendahkan hati. Seorang sufi diajarkan untuk tidak merasa lebih mulia dari makhluk lain, bahkan dari seekor anjing. Jika seseorang merasa jijik atau merendahkan anjing secara berlebihan, ini bisa menjadi indikasi adanya kesombongan (takabbur) dalam hati. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kesombongan adalah salah satu penyakit hati yang paling berbahaya, yang menghalangi seseorang dari kebenaran dan kedekatan dengan Allah.<sup>24</sup>
- Kesabaran dan Ketahanan: Anjing, terutama anjing liar atau yang terlantar, seringkali menghadapi kesulitan dan perlakuan buruk. Melihat kondisi ini dapat menumbuhkan rasa sabar dan ketahanan dalam diri manusia, serta empati terhadap penderitaan makhluk lain. Kesabaran adalah maqam (tingkatan spiritual) yang sangat ditekankan dalam tasawuf, sebagai kunci untuk menghadapi cobaan hidup dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>25</sup>
- Pengendalian Diri (Mujahadah): Jika seseorang merasa jijik terhadap anjing karena aspek najisnya, tasawuf mengajarkan bahwa pengendalian diri terhadap perasaan jijik yang berlebihan atau kemarahan terhadap makhluk Allah adalah bagian dari mujahadah. Ini bukan berarti mengabaikan hukum fiqh, tetapi menempatkan reaksi emosional dalam kerangka spiritual.

#### 6. Hikmah di Balik Perintah dan Larangan

Tasawuf selalu mencari hikmah di balik setiap perintah dan larangan syariat. Meskipun ada hadis yang melarang memelihara anjing tanpa tujuan syar'i dan menyebutkan pengurangan pahala, seorang sufi akan merenungkan mengapa larangan ini ada dan apa pelajaran batin yang bisa diambil.

- Prioritas Hati: Larangan memelihara anjing (tanpa tujuan yang dibenarkan) dan dampaknya terhadap masuknya malaikat rahmat, dalam pandangan tasawuf, adalah penekanan pada prioritas pembersihan hati. Jika hati dipenuhi dengan "anjing-

---

<sup>24</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Semarang: CV. Asy Syifa', hlm. 200-205 (Estimasi halaman yang membahas tentang penyakit hati seperti kesombongan)

<sup>25</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hlm. 150-155 (Estimasi halaman yang membahas maqam sabar).

anjing" spiritual (sifat tercela), maka rahmat Allah akan terhalang. Ini adalah peringatan bahwa kondisi batin lebih utama daripada sekadar kepatuhan lahiriah tanpa pemahaman spiritual.

- Pentingnya Lingkungan Spiritual: Lingkungan fisik dan spiritual saling memengaruhi. Kehadiran anjing (secara tekstual) atau sifat-sifat tercela (secara kiasan) dapat menciptakan atmosfer yang tidak kondusif bagi turunnya rahmat dan keberkahan. Ini mendorong seorang sufi untuk senantiasa menjaga kebersihan, baik fisik maupun spiritual, di sekitarnya.
- Keseimbangan antara Syariat dan Hakikat: Tasawuf tidak pernah memisahkan diri dari syariat. Hukum fiqh tentang najisnya anjing dan larangan memeliharanya (kecuali untuk tujuan tertentu) tetap diakui. Namun, tasawuf menambahkan dimensi hakikat, yaitu makna batin dan tujuan spiritual di balik hukum tersebut. Ini adalah upaya untuk mencapai keseimbangan antara kepatuhan lahiriah dan pemahaman batiniah, sehingga ibadah tidak hanya menjadi ritual kosong tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam.<sup>26</sup>

#### 7. Cinta dan Kasih Sayang Terhadap Seluruh Makhluk (Mahabbah)

Meskipun ada larangan tertentu terkait anjing, tasawuf secara umum mengajarkan mahabbah (cinta) dan rahmah (kasih sayang) terhadap seluruh makhluk Allah. Ini adalah manifestasi dari cinta kepada Sang Pencipta.

- Kasih Sayang Universal: Seorang sufi diajarkan untuk memiliki kasih sayang yang universal, tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada hewan dan tumbuhan. Bahkan jika ada larangan memelihara anjing, ini tidak berarti membenci atau menyiksa anjing. Sebaliknya, ajaran Islam menekankan perlakuan baik terhadap semua hewan.
- Menghindari Kezaliman: Tasawuf sangat menentang kezaliman dalam bentuk apapun, termasuk terhadap hewan. Jika anjing dipelihara untuk tujuan yang dibenarkan (seperti berburu atau menjaga), maka perlakuan terhadapnya haruslah baik dan penuh kasih sayang. Ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw. yang melarang penyiksaan hewan dan bahkan menceritakan kisah seorang wanita yang masuk surga karena memberi minum anjing yang kehausan.

#### 8. Itibar dalam Kehidupan

Pada akhirnya, seluruh pembahasan ini mengarah pada konsep *Itibar*, yaitu mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap fenomena atau ajaran. Dari perspektif tasawuf, isu memelihara anjing bukan hanya tentang hukum halal-haram, tetapi tentang:

- Pentingnya Pembersihan Hati: Ini adalah pelajaran utama. Hati yang bersih adalah wadah bagi rahmat dan hidayah Allah.

<sup>26</sup> Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, hlm. 50-55 (Estimasi halaman yang membahas integrasi syariat dan hakikat dalam tasawuf).

- Pengendalian Diri dari Sifat Tercela: Anjing sebagai simbol sifat buruk mengingatkan kita untuk senantiasa memerangi hawa nafsu dan akhlak mazmumah.
- Keseimbangan Hidup: Mengintegrasikan pemahaman fiqh (hukum lahiriah) dengan tasawuf (makna batiniah) untuk mencapai keberagamaan yang holistik dan mendalam.

Dengan demikian, tasawuf memperkaya pemahaman kita tentang ajaran Islam, mengubah pandangan terhadap hal-hal yang tampak sederhana menjadi sumber hikmah dan pelajaran spiritual yang mendalam, yang pada akhirnya membimbing manusia menuju kedekatan yang hakiki dengan Allah SWT.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan diatas terhadap perspektif tasawuf hadis tentang malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang ada anjing, maka menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, tasawuf merupakan ilmu yang pembahasannya terfokus kepada tazkiyahun nafs (mensucikan jiwa atau hati) dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Tasawuf ialah ilmu dan amalia mujahadah dan riyadhah dalam proses pendekatan diri kepada Allah melalui bimbingan seorang Guru (mursyid), ilmu ini penting untuk dipelajari karena Ilmu tasawuf mengarahkan untuk selalu menjaga kemurnian hati dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah swt. Sehingga menghasilkan kedamaian dan ketentraman hati manusia dalam menjalani rutinitas kehidupan di dunia. *Kedua*, alam perpektif tasawuf hadis mengenai malaikat tidak masuk kedalam rumah yang ada anjing merupakan bahasa kias, sehingga makna kalimat rumah dalam hadis tersebut ternyata hati dan jiwa manusia sedangkan anjing merupakan simbol dari sifat-sifat dan perilaku manusia yang buruk. Maka dari itu, dari sudut tasawuf makna dari hadis tersebut adalah malaikat (utusan Allah) tidak akan mencurahkan, memberikan dan memasuki hati manusia yang didalam hatinya itu memiliki sifat-sifat mazmumah (sifat tercela). Karena permasalahan terkait pemaknaan hadis secara tasawuf ini masih belum banyak di bahas oleh sebagian ulama kontemporer pada zaman sekarang ini, maka jawaban dari pemaknaan dari Imam Al-Ghazali ini dapat menjadi salah satu jawaban dan tuntunan dalam menghadapi perkembangan dalam keilmuan hadis. sehingga dapat memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap permasalahan pemeliharaan anjing dalam islam.

### **Daftar Pustaka**

- Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Isma'il al-Bukhari. *Al-Jami' al-Shahih (Shahih Bukhari)*. Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Bugha, Musthafa Dieb, dan Muhyidin Mistu. *Al-Wafi Syarah Hadist Arba'in Imam An-Nawawi*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin*. Semarang: CV. Asy Syifa', t.t.
- Al-Hakim. *Bayan al-Farq baina al-Shadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyat, t.t.

- Ath-Thahhan, Mahmud. *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ummul Quro, 2016.
- Azzahra Ma'ruf Fiana, Dian Perwita, dan Jaenudin Saputra. "Hubungan Pet Attachment Dengan Kesejahteraan Psikologi Pada Remaja Yang Memiliki Hewan Peliharaan." *Jurnal Ilmu Kesehatan*, no. 2 (2024): 182–185.
- Baldick, Julian. *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*. London: I.B. Tauris & Co. Ltd., 1989.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Jalal al-Din al-Suyuti. *Al-Jami' al-Saghir fi Ahadits al-Basyir al-Nazir*. Kairo: Dar al-Maktabah al-Arabi, 1967.
- Muzakkir. *Wawasan Tasawuf dari Masa Klasik ke Masa Modern*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Nasr, Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Nawawi, Imam. *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*. Beirut: Mu'assasatul Qurtubah, 1994, cet. VIII.
- Qur'an, Surah Al-Mujadilah [28]:11.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- al-Kurdi, Muhammad Amin. *Menerangi Qalbu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2019.